

Rambu Solo' "Warisan Budaya Masyarakat Toraja"

Lutma Ranta Allolinggi¹, Sapriya², Kama Abdul Hakam³

¹Universitas Kristen Indonesia Toraja, ^{2,3}Universitas Pendidikan Indonesia
lutmaranta@ukitoraja.ac.id¹

Article History

received 20/9/2021

revised 20/10/2021

accepted 20/11/2021

Abstract

This study aims to determine the cultural values of the Toraja people in carrying out the rambu solo' ceremony. This study uses qualitative research methods with a literature study approach and field studies. Collecting data through literature, in-depth interviews with informants and observing the implementation of the rambu solo ceremony. The results of this study indicate that the implementation of the rambu solo' ceremony is divided into three stages, namely; planning, preparation and execution of ceremonies. At each of these stages there are community activities, a series of activities that become a place for planting cultural values.

Keywords: culture, rambu solo', Toraja people

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai budaya masyarakat Toraja dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan studi lapangan. Pengumpulan data melalui literatur, wawancara mendalam terhadap informan serta observasi pelaksanaan upacara *rambu solo'*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara *rambu solo'* terbagi atas tiga tahapan yaitu; perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan upacara. Pada setiap tahapan tersebut terdapat aktivitas masyarakat rangkaian kegiatan yang menjadi wadah penanaman nilai-nilai budaya.

Kata Kunci: budaya, rambu solo', masyarakat toraja



PENDAHULUAN

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *"buddhayah"*, yang merupakan bentuk jamak dari *"buddhi"* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *"culture"* yang berasal dari kata latin *"colere"* yaitu mengolah atau mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan alam (Panjaitan, 2016). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Koentjaraningrat bahwa kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal (Koentjaraningrat, 2009).

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia. Seorang ahli bernama Ralph Linton yang memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari: "kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan"⁴. Jadi kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan, istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Sementara Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (Ranjabar, 2006).

Tylor (1874) mendefinisikan budaya sebagai suatu keseluruhan yang kompleks termasuk didalamnya pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Reisinger, 2009). Sementara Kluckhohn (1953) membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Kluckhohn membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan *cultural universal*. Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut yaitu; 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) sistem mata pencaharian hidup, 5) sistem teknologi dan perlengkapan hidup manusia, 6) bahasa, dan 7) kesenian.

Tujuan dari budaya ialah mengajarkan manusia dalam hal hidup, melakukan sesuatu, dan berpikir, agar manusia mampu menetapkan cara berperilaku, standar dan kriteria kinerja, cara menangani hubungan interpersonal dengan lingkungan, dan mendorong keberlangsungan hidup dan pertumbuhan diantara anggota masyarakat. Budaya mengarahkan aturan perilaku, ritual, tradisi, adat istiadat, dan prosedur penting lainnya. Budaya juga menjadikan masyarakat mampu berkomunikasi menggunakan kode komunikasi verbal dan nonverbal dan menjelaskan bagaimana kelompok yang berbeda dapat memahami informasi yang diterima (Herbig dan Dunphy, 1998). Budaya juga mengikat manusia secara bersama-sama dalam menentukan identitas, mengidentifikasi keunikan, nilai-nilai, keyakinan, dan pemikiran dari suatu kelompok sosial (Dodd, 1998).

Upacara adat merupakan salah satu budaya masyarakat Indonesia. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa upacara adat merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara bersama oleh masyarakat dalam suatu komunitas sebagai bentuk kebangkitan dalam diri masyarakat. Ragam upacara adat seperti upacara perkawinan, upacara kematian, upacara pengukuhan dan sebagainya, Selanjutnya upacara adat merupakan serangkaian kegiatan yang bersifat tradisional yang dilakukan secara turun temurun yang memiliki makna dan tujuan di dalamnya. (Koentjaraningrat, 2009; Wiyasa, 2000)

Sejalan dengan hal tersebut Thomas Wiyasa Bratawidjaja juga berpendapat bahwa dalam masyarakat secara umum, dan masyarakat Jawa secara khusus upacara adat merupakan pencerminan mengenai perencanaan, tindakan dan perbuatan yang telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun dari ke generasi berikut. Jelasnya adalah bahwa tata nilai yang dipancarkan melalui tata upacara adat merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan mendapatkan keselamatan baik lahir maupun batin (Wiyasa, 2000).

Upacara adat merupakan serangkaian aktivitas masyarakat lokal yang sifatnya menjadi suatu keharusan dan bisa juga hanya sekedar sebagai bentuk perayaan. Pelaksanaan upacara adat didasari oleh berbagai makna dan tujuan diantaranya adalah penghormatan kepada leluhur, penghormatan kepada sang pencipta, syukuran atas hasil panen, upacara pernikahan, syukuran atas kelahiran, upacara kematian, dan lain sebagainya. Dalam rangkain proses upacara adat yang dilaksanakan inilah yang selanjutnya melahirkan berbagai nilai-nilai positif seperti gotong royong, religius, kepemimpinan, seni, dan bahkan menjadi potensi daya tarik pariwisata bagi wisatawan diluar komunitas masyarakat yang melakukan sebuah upacara (Astuti, 2021; Herdiyanti & Cholillah, 2017; Mubarak Dwi Adnjani & Iskandar, 2020; Purba & Slamet, 2019; S Hesti, 2021)

Salah satu upacara adat yang masyarakat lokal di Indonesia yaitu *rambu solo'* (upacara pemakaman jenazah) oleh masyarakat Toraja. Upacara *rambu solo'* atau juga sering disebut *aluk rambu solo'* terbangun dari tiga kata, yaitu *aluk* (keyakinan), *rambu* (asap atau sinar), dan *solo'* (turun). Dengan demikian, *aluk rambu solo'* dapat diartikan sebagai upacara yang dilaksanakan pada waktu sinar matahari mulai turun (terbenam). Sebutan lain untuk upacara ini adalah *aluk rampe matampu'*. *Aluk* artinya keyakinan atau aturan, *rampe* artinya sebelah atau bagian, dan *matampu'* yang artinya barat. Jadi, makna *aluk rampe matampu'* adalah upacara yang dilaksanakan di sebelah barat dari sebuah rumah atau *tongkonan* (Tangdilintin (2009; Guntara et al., 2016).

Jika dilihat dari segi fungsinya menurut C. Salombe' *rambu solo'* memiliki dua motif pokok yaitu: *Pertama* adalah motif keagamaan (kepercayaan) dan yang kedua barangkali bisa disebut motif sosiologis. yang pertama ialah adanya keyakinan bahwa sesudah hidup nyata di dunia ini, jiwa (arwah) masuk ke dalam alam baru dan hidup di sana seperti dalam dunia ini. Segala sesuatu yang dikorbankan dalam upacara kematiannya baik berupa pakaian, maupun hewan yang disembelih waktu itu, ikut serta di bawanya ke alam mitos (*puya*) atau dunia jiwa (arwah) dengan sang penguasanya '*Puang La Londong*'. Motif *kedua* bahwa upacara kematian merupakan upacara kekeluargaan dimana setiap kerabat akan datang berkumpul menyatakan belasungkawa dan sekaligus membarui ikatan kekeluargaan (Ada', 2014). Selain itu upacara *rambu solo'* juga dipandang sebagai wadah pembentukan nilai-nilai sosial yang lama kelamaan menjadi sebuah tradisi dalam tatanan sosial kemasyarakatan (De Grave et al., 2019).

Rambu solo' memiliki beberapa tingkatan sesuai dengan *tana'* (strata sosial) masyarakat Toraja. Setiap tingkatan memiliki bentuk dan waktu pelaksanaan yang

berbeda dari tingkatan lainnya. Dinas Kebudayaan Kabupaten Tana Toraja dalam (Allolinggi et al., 2020) menyatakan bahwa tingkatan-tingkatan upacara *rambu solo'* yaitu: 1) *Aluk Rapasan*, 2) *Aluk Ditanduk Bulawanni*, 3) *Aluk Dipapitungbongi*, 4) *Aluk Dipalimangbongi*, 5) *Aluk Dipatallungbongi*, 6) *Aluk Dipasangbongi*, 7) *Aluk Dibaitungga'*, 8) *Ditebakan rompobai/didedekan palungan*, 9) *Aluk Disillik*, 10) *Toditanan*, dan 11) *Mangrundui'/Dipoyan Angin/Ma'paundi*.

Upacara *rambu solo'* merupakan ritual adat dan keagamaan (*ada'* dan *aluk*) masyarakat Toraja yang hingga saat ini masih terus dilaksanakan dan akan terus ada selama orang Toraja masih ada dan berpegang kuat pada aktivitas budaya dan keyakinan iman yang dimilikinya. Pelaksanaan upacara saat ini merupakan modifikasi dari *rambu solo'* versi *aluk todolo* tanpa mengurangi makna dan esensi dari upacara tersebut yaitu sebagai bentuk penghormatan terakhir bagi kerabat yang meninggal (akan diupacarakan). Pada konsep *aluk todolo* prosesi *rambu solo'* berada pada satu kesatuan rangkaian prosesi *aluk* yang mereka pegang sebelum agama masuk ke Toraja (Ada', 2014). Setelah masuknya agama maka prosesi *rambu solo'* mejadi sebuah kesatuan antara ritual adat dan agama yang dimana rangkaian pelaksanaannya menjadi gabungan antara prosesi adat dan prosesi keagamaan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok dalam pelaksanaan upacara adat *rambu solo'*, (Creswell, 2016). Teknik pengumpulan data yaitu studi dokumentasi, wawancara, dan observasi mendalam. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, triangulasi, dan penarikan kesimpulan (Bungin, 2011).

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sangalla' Utara Kabupaten Tana Toraja pada pelaksanaan upacara *rambu solo'* tingkatan ke tiga yaitu *aluk dipapitungbongi* (tujuh malam) di Tongkonan Lisupindan Durian. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang yang terdiri dari tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, kepala desa, pemimpin kelompok masyarakat (*pa'tondokan*), dan keluarga yang melaksanakan upacara *rambu solo'*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pelaksanaan Upacara Rambu Solo'

Secara umum prosesi pelaksanaan upacara *rambu solo'* terbagi atas tiga tahapan, yaitu; perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan.

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan adalah *sirampun* yaitu pertemuan atau rapat keluarga. Kegiatan ini merupakan bentuk musyawarah mufakat dalam membicarakan rencana pelaksanaan upacara *rambu solo'* agar terjadi kesepahaman bersama di antara semua rumpun keluarga. Kegiatan ini di pandu oleh tokoh adat setempat dan dihadiri oleh tokoh agama, kepala desa, dan *pa'tondokan* (kelompok masyarakat). Kegiatan diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh seorang pastor. Kegiatan ini dilakukan untuk mengambil kata sepakat (*sanginaa*) secara musyawarah tentang bentuk pelaksanaan upacara dan syarat yang harus di persiapkan oleh rumpun keluarga. Selanjutnya di bentuk panitia pelaksana sebagai perpanjangan tangan keluarga dalam mempersiapkan upacara *rambu solo'*.

b) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ada dua rangkaian kegiatan yang dilakukan. Pertama kegiatan *manglelleng* (penebang bambu dan kayu) untuk kebutuhan pemondokan.

Kegiatan ini di pimpin oleh *kapala tondok* selaku penanggungjawab kegiatan dan mengkoordinir seluruh anggota *pa'tondokan* yang berkesempatan untuk hadir. *Pa'tondokan* yang hadir akan terbagi dalam beberapa kelompok secara heterogen dan melakukan kegiatan *manglelleng* di lokasi yang telah ditentukan. Kehadiran anggota *pa'tondokan* dalam *rambu solo'* secara khusus dalam tahap persiapan bukan menjadi sebuah kewajiban dan tidak ada sistem upah di dalamnya (tanpa pamrih), tetapi ini sudah menjadi salah satu ciri khas masyarakat Toraja yang sudah ada sejak dahulu dan turun temurun jika ada keluarga yang melakukan sebuah kegiatan apalagi *rambu solo'* maka tanpa di undang masyarakat (secara khusus *pa'tondokan* setempat) akan datang untuk membantu (*situnduan*) dan berkontribusi sesuai dengan apa yang mereka bisa lakukan, baik sumbangsi pemikiran, waktu, tenaga, dan bahkan juga ada berupa materi. Warga masyarakat yang hadir mulai dari kaum bapak (*ambe'*), ibu-ibu (*indo'*), pemuda (*tomangura*), dan anak usia sekolah (*pia passikola*).

Kedua yaitu proses *melantang* (pemondokan). Kegiatan ini dilaksanakan setelah semua bahan terkumpul dan lokasi pemondokan telah siap. Sama dengan dengan *manglelleng*, kegiatan ini di pimpin langsung oleh *kapala tondok* yang berkoordinasi dengan tokoh adat setempat. *Kapala tondok* kembali mengarahkan seluruh anggota *pa'tondokan* yang hadir untuk berbagi kelompok dan mengerjakan setiap petak pondok yang akan dibuat. Pondok yang dibuat memiliki tujuan dan fungsi masing-masing; 1) pondok tamu (*lantang karampoan*) 2) pondok keluarga (*lantang keluarga*), dan 3) dapur umum.

Selain *lantang*, juga ada beberapa kelengkapan upacara lain yang wajib disiapkan seperti *lakkian* (tempat peletakan jenazah saat upacara berlangsung), *saringan* (keranda jenazah), *balak kaan* (tempat pembagian daging kerbau dan babi secara adat), *tombi*, *lamba-lamba*, *induk*, *tibang* dan *bate*. Setelah semua *lantang* selesai di buat selanjutnya dilakukan pemasangan ornamen pada lokasi upacara adat (*ma'dekorasi*). Setelah prosesi pelantangan hampir rampung, kelompok *to mebalun* mulai menkafani jenazah (*ma'balun tomate*) yang nantinya setelah selesai di balun, jenazah sudah siap di upacarakan.

c) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan upacara dilakukan dalam beberapa rangkaian kegiatan. Hari pertama dilaksanakan kegiatan *ma'pasa' tedong* yaitu kegiatan prosesi mengarak dan mengumpulkan seluruh kerbau yang akan di kurbankan ke dalam pelataran upacara sekaligus penjelasan makna setiap jenis kerbau (*tedong*) atau dalam masyarakat Sangalla disebut *karambau*. Penjelasan makna ini dalam konsep masyarakat Toraja di sebut *passomba tedong* yaitu syair pujaan untuk kerbau. Melalui syair ini juga tersirat makna permohonan izin kepada kerbau dan babi untuk di kurbankan di dalam pelaksanaan upacara (B.A et al., 1990).

Selain dari pada itu *ma'pasa' tedong* adalah merupakan waktu untuk mengecek sejauh mana kesiapan keluarga dalam hal pemenuhan syarat pelaksanaan upacara *rambu solo'* dan rangkaian ini juga lebih menekankan bahwa berkat Tuhan yang telah diterima oleh rumpun keluarga bukan hanya untuk diri mereka saja tetapi juga untuk orang lain dan setiap berkat dari Tuhan patut untuk kita syukuri. Pada penelitian ini ada delapan jenis kerbau yang disiapkan yang dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1 Jenis Kerbau

No.	Jenis Kerbau	Bentuk dan Makna
1.	Bonga	Kerbau yang area kepalanya berwarna belang-belang dan seluruh badan berwarna hitam (simbol suluh atau penerangan)
2.	Todi'	Kerbau berwarna hitam dengan tanda putih dibagian tengah kepala diantara kedua tanduk (simbol pemersatu keluarga dari sebuah tongkonan)
3.	Pudu'	Kerbau berwarna hitam pekat (simbol kekuatan dalam sebuah upacara)
4.	Sokko	Kerbau dengan tanduk menghadap ke bawah (simbol rendah hati atau santun)
5.	Tekken langi	Kerbau dengan tanduk yang satu menghadap kebawah dan yang satu menghadap keatas (simbol pendamai)
6.	Balian	Kerbau dengan tanduk paling panjang dari tanduk kerbau lainnya (simbol pemimpin atau teladan)
7.	Ambong	Kerbau betina yang belum/tidak melahirkan (sebagai simbol ibu dari semua kurban yang disembelih)
8.	Sambao	Kerbau yang berwarna hitam keabuan (simbol pemulihan jika terjadi pertikaian dan pelanggaran adat)

Hari kedua yaitu *ma'karu'dusan* yaitu mengangkat jenazah dari kamar tempat disemayamkan atau yang dalam istilah toraja masih dalam keadaan sakit (*to makula'*) ke ruang tengah tongkonan dan jenazah sudah dianggap meninggal (*ru'du'*). Posisi pemberingan jenazah yaitu kaki menghadap ke utara dan kepala menghadap ke selatan. Dalam kegiatan ini ada doa dari pemuka agama dan juga prosesi adat mengurbankan satu ekor kerbau dan babi.

Setelah itu dilanjutkan kegiatan *mangriu' batu* yaitu kegiatan menarik dan menanam batu (prasasti), di lokasi upacara. Kegiatan selanjutnya adalah *manombon* yaitu pembersihan lokasi upacara dan pengecekan serta persiapan peralatan upacara (simbol-simbol upacara) dan juga perlengkapan dapur untuk kebutuhan memasak. Setelah lokasi bersih dan jenazah telah selesai *dibalun* (dikafani), maka jenazah akan di turunkan dari tongkonan menuju ke *alang* yang disebut kegiatan *mellao alang*. Hari ketiga dilaksanakan prosesi *ma' pasonglo'* yaitu pengarakan jenazah mengelilingi *kampung* kemudian kembali ke lokasi upacara. Makna dari prosesi *ma' pasonglo'* adalah cara untuk menyampaikan (memberitakan) ke masyarakat bahwa almarhumah sudah siap untuk di upacarakan. Prosesi ini dilakukan dengan mengarak jenazah diikuti oleh iringan kerbau, gendang, dan berbagai simbol-simbol upacara lainnya. Setelah tiba di lokasi upacara jenazah di letakkan di *lakkian* sampai prosesi upacara selesai dilaksanakan.

Setelah *ma' pasonglo'* dilanjutkan dengan *ma' pasilaga tedong* (adu kerbau). Kegiatan ini dilakukan untuk mengadu kerbau-kerbau yang akan di kurbankan dan juga beberapa kerbau yang datang khusus untuk mengikuti kegiatan *ma' pasilaga*. Pada awalnya makna *ma' pasilaga tedong* adalah wadah permainan bagi kaum gembala kerbau (golongan bawah) sebelum kerbau yang mereka gembalakan di kurbankan dalam *rambu solo'*. Namun seiring berjalannya waktu, kegiatan ini telah memiliki makna yakni tidak sekedar menjadi permainan gembala tetapi juga menjadi

bentuk hiburan bagi masyarakat yang telah membantu proses persiapan dan juga bagi tamu-tamu yang datang melayat di lokasi upacara.

Hari keempat dilaksanakan kegiatan *allo datu* yaitu prosesi penerimaan tamu (kerabat) yang datang untuk melayat. Secara umum pelayat yang hadir memiliki beberapa latar belakang (motif) yang berbeda yaitu; 1) merupakan kerabat dari almarhumah, 2) dari unsur organisasi keagamaan atau organisasi kemasyarakatan, 3) dari instansi tertentu yang terkait dengan almarhumah atau anak dari almarhumah, dan 4) juga warga lainnya yang memiliki kedekatan secara emosional atau dalam ikatan sosial kemasyarakatan. Dalam istilah upacara *rambu solo'* pelayat yang hadir disebut *rampo metanda mali' tu'tun ma'wai mata* yang dibagi dalam kategori *ma'tangkean suru'* dan *tu'tun kaboro'*.

Secara umum kehadiran pelayat bertujuan untuk berbagi duka dan saling memberi dukungan dan penguatan terhadap keluarga yang mengalami dukacita. Pada kegiatan ini juga pelayat yang datang turut mengambil bahagian dengan menyumbangkan kerbau, babi, uang, rokok, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi salah satu bentuk kebersamaan untuk saling membantu dalam pelaksanaan *rambu solo'*. Pelayat yang datang disambut oleh seorang *to ma'doloan* (pengantar tamu) dan dua orang remaja putri yang berpakaian adat Toraja. Pelayat diantar dan ditempatkan di *lantang karampoan*, selanjutnya rumpun keluarga akan menyuguhkan kapur sirih (*pangngan*), rokok (*tole'*). Setelah itu kelompok ibu-ibu PKK dan pemuda akan menyajikan kopi/teh dan hidangan kue khas Toraja serta makanan. Dalam kegiatan ini pelayat yang hadir akan berbagi cerita dengan keluarga yang berduka, baik itu tentang almarhumah maupun tentang kehidupan mereka masing-masing. Pada kesempatan ini akan semakin mempererat tali silaturahmi (kekerabatan) diantara keluarga yang lama tidak bertemu karena terpisah oleh jarak dan kesibukan masing-masing. Setelah menerima suguhan dari keluarga, pelayat akan diarahkan ke pondok-pondok keluarga untuk selanjutnya disuguhi makan siang bersama, setelah itu para pelayat kembali ke rumah masing-masing.

Hari kelima dilakukan kegiatan *mantunu* (penyembelihan kerbau dan babi). Dalam pelaksanaan *rambu solo'* sebenarnya penyembelihan kerbau dan babi sudah dilakukan mulai dari kegiatan *ma'karu'dusan* dan beberapa rangkaian kegiatan selanjutnya. Tetapi tahapan khusus *matunu* ini adalah prosesi adat khusus yang dilakukan yang pada konteks *aluk todolo* menjadi wadah untuk mempersembahkan/menyiapkan bekal bagi orang yang meninggal untuk dibawa ke *puya* (surga) sehingga arwah mendapat tempat yang terbaik di *puya* dan kembali memberkati anak-anak cucu yang masih hidup di dunia (Ada', 2014).

Setelah agama masuk ke Toraja maka prosesi *mantunu* ini menjadi salah satu prosesi yang mengalami modifikasi dalam *rambu solo'* dari sisi fungsinya yaitu tidak lagi untuk arwah almarhumah namun untuk kebersamaan bagi para pelayat yang hadir untuk di dibagikan dan di konsumsi bersama. Hal ini sebagai bentuk syukur keluarga atas berkat Tuhan dan juga penghargaan bagi orang-orang yang hadir. Prosesi *mantunu* ini dikoordinir langsung oleh *kapala tondok* dan anggota *pa'tondokan* yang ditugaskan khusus untuk melakukan penyembelihan kerbau ala Toraja yaitu *ma'tinggoro*. Setelah kerbau *ditinggoro*, selanjutnya anggota *pa'tondokan* akan bersama-sama menyembelih kerbau tersebut dengan memisahkan kulit kerbau dengan dagingnya atau dalam istilah Toraja *mebalulang* (menguliti). Setelah itu dilanjutkan pemotongan daging kerbau sesuai peruntukannya dengan arahan dari *kapala tondok*.

Menurut *kapala tondok* bagian kepala kerbau akan diberikan untuk *Tominaa* atau *Parengnge'* dan atau orang lainnya yang memiliki kedudukan tertentu di masyarakat dengan tambahan hati, perut, dan jantung (pada penelitian ini salah satu orang yang mendapat kepala kerbau adalah Bupati Tana Toraja). Paha bagian depan dan belakang

untuk orang yang di tokohkan dengan tambahannya sebagian perut dan sebagian jantung. Bagian daging lainnya dibagikan untuk *kapala tondok*, RT, RW, masyarakat secara umum yang hadir dalam kegiatan persiapan sampai selesainya upacara dan seluruh warga yang ada dalam lingkup empat wilayah *pa'tondokan* yaitu; Maruang, Buntu Lampio, Pasang, dan Kalolu, serta pelayat lain yang datang dilokasi upacara. Hari keenam merupakan rangkaian akhir dari prosesi upacara adat yaitu kegiatan *ma'kaburu'* (pemakaman) jenazah di liang (kuburan batu) yang merupakan kuburan untuk satu rumpun keluarga, dimana setiap anggota keluarga yang meninggal akan ditempatkan bersama-sama dalam satu liang yang sama. Kuburan batu ini adalah sebuah pemakaman khas yang dimana gunung batu di pahat oleh orang-orang tertentu dan di buat seperti sebuah kamar untuk meletakkan peti jenazah.

Menurut tokoh adat, kuburan dalam pandangan orang toraja adalah *banua tang merambu* (rumah tanpa asap atau tidak memiliki dapur) yang maknanya bahwa sesungguhnya orang Toraja sangat mencintai kebersamaan dan kekerabatan baik selama hidup maupun setelah meninggal dunia. *Banua* (rumah) pada makna sesungguhnya adalah tempat berkumpul dan beristirahat bersama seluruh rumpun keluarga selama masih hidup, dan *banua tang merambu* adalah rumah untuk berkumpul seluruh rumpun keluarga setelah meninggal dunia.

2. Implikasi *Rambu Solo'* Terhadap Nilai Nilai Budaya

Rambu solo' adalah upacara yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Toraja, sehingga upacara ini telah membuat sebuah pola penanaman nilai-nilai budaya yang ditransfer baik secara langsung maupun tidak langsung kepada para pengikut upacara tersebut dalam hal ini masyarakat Toraja. Nilai tersebut bersumber dari proses perencanaan, persiapan, sampai pada pelaksanaan upacara. Komponen nilai yang diuraikan berikut ini merupakan hasil temuan dari studi literatur terkait *rambu solo'*, wawancara terhadap informan kunci, observasi proses pelaksanaan upacara, dan juga dokumentasi terkait *rambu solo'* pada saat studi empiris.

- 1) *Rambu solo'* sebagai sebuah ritual adat dan keagamaan
Rambu solo' menjadi wadah pelestarian nilai-nilai budaya dan keagamaan. Dari sisi adat terlihat melalui apresiasi yang tinggi terhadap budaya baik dari sisi penggunaan bahasa, simbol-simbol, peralatan, dan prosesi-prosesi adat. Dari sisi keagamaan yaitu ketaan dalam menjalankan keyakinan sesuai dengan agama yang dianut oleh almarhumah dan rumpun keluarga, serta partisipasi masyarakat dan rumpun keluarga dalam upacara *rambu solo'* tidak membedakan keyakinan tertentu.
- 2) Penghormatan Terakhir
Pelaksanaan *rambu solo'* adalah bentuk penghormatan terakhir bagi kerabat yang meninggal (yang diupacarakan) atas jasa yang telah di berikan selama masih hidup secara khusus yang dialami dan dirasakan oleh setiap anggota keluarga yang ditinggalkan.
- 3) *Rambu solo'* menciptakan tali kekerabatan dan kekeluargaan
Kekerabatan dalam sebuah upacara rambu solo; dapat terlihat melalui kehadiran seluruh rumpun keluarga yang tinggal jauh di luar Toraja yang hadir dan bersama-sama dengan rumpun keluarga mengangkat tugas dalam pelaksanaan upacara. Makna kekerabatan ini terlihat dalam bentuk kesehatan (*kasanginaan*), kedamaian dan ketentraman (*karapasan*) seluruh rumpun keluarga dalam memikirkan, merencanakan, mempersiapkan, dan melaksanakan upacara *rambu solo'*. Secara tersirat, makna kekeluargaan ini juga terdapat di dalam makna kuburan (liang). Dimana kuburan di ibaratkan sebagai sebuah *banua tang merambu* yang maknanya ialah seluruh rumpun keluarga baik semasa hidup dan setelah meninggal dunia, tetap akan tinggal bersama-sama di dalam satu 'rumah' yang sama.

- 4) Wadah untuk membangun *kasanginaan* (mufakat)
Pada kegiatan *sirampun* atau pertemuan keluarga pengambilan keputusan selalu mengacu pada prinsip *sanginaa* (sehati, semufakat) dimana setiap pihak menghormati dan berkomitmen melaksanakan setiap keputusan yang telah di sepakati bersama.
- 5) Wadah *Situnduan* (gotong royong)
Situnduan dapat dijumpai pada proses persiapan (*manglelleng* dan *melantang*) dapat terlihat melalui kerja sama, tolong menolong, berkomunikasi dengan baik, dan tanggungjawab. Setiap warga yang hadir dalam *rambu solo'* berperan serta secara aktif dan penuh konsentrasi dalam melakukan pekerjaan secara bersama-sama baik secara individu, kelompok kecil, maupun dalam kelompok besar. (secara khusus pada tahap *manglelleng* dan *melantang*) *ma'papangan*, *ma'pairu'*.
- 6) Kepemimpinan atau keteladanan,
Hal ini dijumpai pada sikap seorang tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan kapala tondok yang memiliki perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Perilaku ini tercermin melalui cara setiap tokoh tersebut memimpin, mengarahkan, dan membimbing keluarga dan masyarakat yang terlibat dalam upacara *rambu solo'*.
- 7) Pendampingan (bimbingan)
Proses pendampingan merupakan sebuah *transfer of value* dalam *rambu solo'*. Hal ini terlihat melalui pengamatan dan wawancara, bahwa ketika melakukan sebuah pekerjaan mulai dari persiapan sampai pada pelaksanaan upacara, orang yang lebih dewasa akan menjadi 'guru' atau pembimbing bagi orang yang lebih muda. Hal ini dilakukan jika ada hal yang kurang dipahami dalam sebuah pekerjaan, maka secara langsung orang dewasa akan memberikan pendampingan dan arahan.
- 8) Saling menghargai dan adanya penghargaan
Hal ini terlihat dimana setiap orang yang terlibat di dalamnya, memiliki peran dan fungsi, jika semua menjalankan dengan baik serta saling menghargai maka pelaksanaan upacara dapat berjalan dengan baik hingga selesai. Dalam hal penghargaan dapat di jumpai dalam kegiatan penyuguhan kapur sirih, rokok, kue pada saat penerimaan kerabat yang datang melayat. Orang yang pertama kali mendapatkan suguhan itu dipandang sebagai orang penting dalam kelompok pelayat tersebut karena mereka adalah unsur tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerintah, atau orang yang dituakan dalam sebuah komunitas masyarakat adat. Bentuk penghargaan lain terlihat saat kegiatan *mantunu*, bahwa setiap warga yang sudah terlibat dan hadir di lokasi upacara, mulai dari persiapan sampai pada pelaksanaan upacara akan mendapatkan daging kerbau yang telah di sembelih.
- 9) Nilai seni dan kreativitas,
Dalam pelaksanaan *rambu solo'* muatan seni dan kreativitas dapat terlihat pada beberapa aspek melalui musik, ukiran, tarian, dan peralatan-peralatan khusus yang digunakan dalam upacara. Nilai-nilai seni dan kreativitas ini terdapat pada proses *mebalun*, dekorasi, *massura'*, *ma'badong*, *ma'katia*, dan *massuling*.

SIMPULAN

Upacara *rambu solo'* merupakan sebuah ritual adat dan keagamaan yang telah dilakukan masyarakat Toraja secara turun temun. Tahapan *rambu solo'* terdiri atas tiga bahagian yaitu perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan. Pada setiap tahapan tersebut terdapat beberapa rangkaian prosesi utama yaitu, *melantang*, *ma'pasa' tedong*, *ma'karu'dusan*, *mellao alang*, *manombon*, *mangriu' batu*, *ma'pasonglo'*, *allo datu*,

mantunu, dan *ma' kaburu'*. Rangkain prosesi tersebut menjadi wadah pengembangan dan pelestarian nilai-nilai budaya yaitu; penghargaan terhadap leluhur, *kasanginaan* (kesehatan atau kemufakatan), kekerabatan, *situnduan* (gotong royong), sikap kepemimpinan, pendampingan, saling menghargai, dan kreativitas,

DAFTAR PUSTAKA

- Ada', J. L. (2014). *Aluk Todolo Menantikan Kristus*. Penerbit Gunung Sopai.
- Allolinggi, L. R., Sapriya, S., & Hakam, K. A. (2020). Local wisdom values in rambu solo' ceremony as a source of student character development (Ethnographic Studies on Traditional Ceremonies of the Tana Toraja Community). *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3452144.3452217>
- Astuti, S. (2021). MAKNA UPACARA ADAT MEMBAWA BAYI MANDI KE SUNGAI (MAIK MANIK) BAGI MASYARAKAT DAYAK DESA. *Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 6(1), 16–21. <https://doi.org/10.31932/jpbs.v6i1.1185>
- B.A, M. E., Sumaidi, A., Bungin, S., & Tiranda, L. (1990). *Passomba Tedong. Direktorat Sejarah Dan Nilail Tradisional Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara*.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2016). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran (Keempat)*. Pustaka Pelajar.
- De Grave, A., Damayanti, R. A., & -, S. (2019). THE MEANING OF TRUST AS A SOCIAL CAPITAL IN A RAMBU SOLO' CEREMONY AT TORAJA COMMUNITY IN THE SALU BELA' DEVELOPMENT. *Scientific Research Journal*, VII(IV). <https://doi.org/10.31364/scirj/v7.i4.2019.p0419635>
- Guntara, F., Fatchan, A., & Ruja, I. N. (2016). Kajian Sosial-Budaya Rambu Solo' Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1, 154–158.
- Herdiyanti, H., & Cholillah, J. (2017). Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau Di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka. *Society*, 5(2), 1–15. <https://doi.org/10.33019/society.v5i2.51>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. RinekaCipta.
- Mubarok Dwi Adnjani, A. I., & Iskandar. (2020). Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat Ngasa Di Kampung Budaya Jalawastu, Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, 0(0), 601–614.
- Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 64-72.
- Purba, F. A., & Slamet, S. (2019). Makna Simbolik Tor-Tor Sombah dalam Upacara Adat Kematian Sayur Matua pada Masyarakat Suku Batak Simalungun. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 16(2), 219. <https://doi.org/10.33153/glr.v16i2.2490>
- S Hesti, G. S. A. (2021). UPACARA ADAT KEMATIAN SAYUR MATUA SUKU SIMALUNGUN. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1–12. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/29729/28637>
- Tangdialla, L., Pasanda, E., & Tangdialla, R. (2021). *The Meaning of Debt at the Rambu Solo' Funeral Ceremony*. <https://doi.org/10.4108/eai.4-11-2020.2304618>
- Wiyasa, B. T. (2000). *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Pustaka Sinar Harapan.